

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No.1 Maret 2021



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***
Mohammad Muaffan (79-96)

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2021

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi

- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***
Mohammad Muaffan (79-96)

KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN*

Nur Laily

STAI Al Fithrah Surabaya

lailyarifin99@gmail.com

Nashiruddin

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

abiafif99@gmail.com

Abstract

Indonesia's diversity includes religion, ethnicity, tradition, and culture. Various traditions carried out by society circle. Nyadran's tradition is one of example form local wisdom that still preserved by javanese people. This tradition proven to be in multiple regions toward month of Ramadan, the ritual widely carried out. *Nyadran* underwent acculturation process in the Walisongo era, from Hindu-Buddhist culture to islamic traditions. However, the appearance of sense conservatism in society make minder thinking to preserve the nation's culture. *Nyadran* is considered out from Islamic religion and impressed heretics. This research aims to remove the understanding of conservatism and inferiority among society by discussing the values of Sufism contained in the *nyadran's* tradition. The practice form of these values can be seen from concrete of social Sufism in society, aslo their closeness to God. This research form of qualitative research with a literary approach. The author found, in *nyadran's* practice, not only social dimensions with human, and nature, but also with God. This dynamic is very appropriate as a method of missionary endeavor and the development of Sufism as one of the vehicles to create the intimacy of life. Through this approach, Walisongo be able to change the practice of Sufism that nuance mystical change with Islamic and rational version. The form of this tradition still same as the beginning, but prayers are replaced with the phrase *tayibah*, *tahlil*, *tahmid*, and others.

Keywords: *Local wisdom, Javanese society, nyadran, tasawuf.*

Abstrak

Keberagaman Indonesia meliputi agama, suku, adat, dan budaya. Beragam tradisi dilakukan di berbagai kalangan masyarakat. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu contoh bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat jawa. Hal ini terbukti di berbagai daerah menjelang bulan Ramadhan ritual tersebut banyak dilakukan. *Nyadran* mengalami proses akulturasi zaman Walisongo, dari budaya Hindu-budha hingga menjadi tradisi yang berbau islami. Namun, munculnya faham konservatifme di masyarakat menimbulkan pemikiran minder untuk melestarikan budaya bangsa. *Nyadran* dianggap melenceng dari agama Islam dan terkesan *bid'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk menghapus faham konservatifme dan inferior dikalangan masyarakat dengan membahas nilai-nilai

Nur Laily

tasawuf yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Bentuk laku nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari wujud tasawuf sosial para pelaku *nyadran* dalam bermasyarakat, serta pendekatan mereka terhadap Tuhan. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Penulis menemukan, dalam praktik *nyadran* tak hanya berdimensi sosial dengan manusia, dan alam, namun juga dengan Tuhan. Dinamika ini sangat tepat sebagai metode dakwah dan pengembangan tasawuf sebagai salah satu wahana menciptakan kemesraan kehidupan. Melalui pendekatan ini, para Walisongo dulu mampu mengubah laku tasawuf yang berbau mistis, disulap dengan sangat Islami dan rasional. Bentuk tradisinya masih sama dengan yang awal, namun doa-doa diganti dengan kalimat tayibah, tahlil, tahmid, dan lainnya.

Kata kunci: *Kearifan lokal, masyarakat Jawa, nyadran, tasawuf.*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara dengan semboyan *bhinneka tunggal ika*, yang artinya berbeda-beda namun tetap satu. Salah satu perbedaannya yakni terdapat banyak suku di Indonesia, mulai dari suku Jawa, suku Batak, suku Dayak, dan masih banyak suku lainnya. Setiap suku memiliki tradisi atau kegiatan masing-masing menurut kepercayaan dan kondisi lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu suku Jawa, masyarakat Jawa biasanya mengaitkan sebuah peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Upacara tradisi Jawa biasa dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian.¹ Masyarakat melaksanakan tradisi-tradisi sebagai bentuk pelestarian. Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.² Budaya adalah aplikasi dari sebuah pemikiran manusia yang dijalankan teratur dan dijalankan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Budaya akan bersifat dinamis yang mana akan berubah dan berkembang ketika sekitarnya berubah. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran, gagasan dan sebagainya.³

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi, dan agama.⁴ Masyarakat Jawa mempercayai adanya kekuatan yang datang dari ruh-ruh orang yang sudah tiada. Kepercayaan tersebutlah yang pada akhirnya melahirkan sebuah budaya dan pemikiran mistis. Pemikiran serta budaya mistis pun sampai sekarang masih

¹ Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 7.

² Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 1.

³ Abdul Basir Solissa, *Al-Qur'an Pembinaan Budaya: Dialog Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), 47.

⁴ Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa*, 40.

Nur Laily

dipertahankan oleh masyarakat Jawa karena nilai-nilai di dalamnya. Namun, corak dan bentuk budaya pada masyarakat Jawa sendiri umumnya diwarnai oleh pengaruh kepercayaan bukan hanya Islam namun juga Hindu dan Budha. Bahkan akar budaya asli Indonesia sangat kental dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, termasuk budaya masyarakat Jawa. Namun, sifat elastisitaslah yang membuat kebudayaan Jawa cukup kuat untuk menerima kebudayaan baru, dan masih mempertahankan budaya lama.

Akulturasi antara tradisi Jawa dengan Islam sendiri sudah terjadi sejak penyebaran Islam di nusantara oleh wali songo. Para wali dikenal sangat toleran sehingga mampu menggiring masyarakat Jawa menuju agama Islam tanpa menimbulkan perselisihan yang tak berkesudahan. Kebudayaan dan kepercayaan setempat kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi di tanah Jawa lebih bersifat kontinuitas.⁵

Kebudayaan merupakan identitas dari sebuah kelompok sehingga akan terus dijalankan. Karena kelompok masyarakat meyakini apa yang diyakini oleh para nenek moyang mereka, sehingga proses itu akan terus berjalan. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat juga mengalami perubahan. Zaman yang semakin modern, membentuk masyarakat yang modern pula, yakni sikap dan perilaku serta pola pikir mengikuti zaman. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi bentuk dari budaya mereka. Namun, hal tersebut tidak selalu menghilangkan nilai dan tujuan dari sebuah budaya. Akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya karena tetap mempertahankan budaya Jawa dalam prosesnya. Seperti pandangan hidup orang Jawa yang merupakan paduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu-Buddha, dan ajaran Islam.⁶

Salah satu tradisi Jawa-Islam yang melekat pada masyarakat adalah tradisi *Nyadran*. Menurut adat kejawen, *Nyadran* atau *Sadranan* merupakan kegiatan berziarah ke makam nenek moyang dan membawakan menyan, bunga, air dan mendoakan. Sadran berarti kembali atau menziarahi makam atau punden, tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.⁷ Tradisi *sadranan* atau *nyadran* ini merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa, yang masih Nampak hubungan antara manusia dengan para leluhurnya. Namun, para wali membungkusnya menjadi sebuah ritual untuk mendoakan para leluhur atau orang tua yang sudah tiada.

⁵ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 35.

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), 4.

⁷ Darori Amin, *Islam dan...*, 72.

Nur Laily

Untuk selanjutnya tradisi *nyadran* dikemas dengan bentuk tradisi islam nusantara yang erat kaitannya dengan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam tradisi ini, tidak sekedar masalah doa, pengajian, dan ritus belaka, melainkan ada nilai-nilai tasawuf yang harus dikuatkan sebagai bentuk estetika budaya yang sangat islami.

Munculnya faham konservatifme beragama menjadikan masyarakat Islam di Indonesia inferior terhadap budaya dan bangsanya sendiri. Oleh karena itu, harus ada pemahaman dan pelurusan mendasar mengenai pengertian, tujuan, dan nilai-nilai tasawuf yang ada dalam tradisi *nyadran* sebagai bagian dari khazanah Islam nusantara yang tidak dimiliki bangsa lain.⁸

Nyadran merupakan tradisi yang menggabungkan nilai-nilai islam dan budaya lokal yang patut menjadi kebanggaan bagi Negara dan patut untuk dilestarikan. Namun, dengan munculnya masyarakat Indonesia yang bersifat inferior tersebut, serta pemahaman dan mental minder masyarakat, tradisi *nyadran* dipandang sebagai suatu tradisi yang melenceng dari ajaran agama Islam dan termasuk dalam suatu perbuatan *bid'ah*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mengupas nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi *nyadran* dengan tujuan mengubah pandangan para masyarakat tersebut, bahwa sebenarnya *nyadran* merupakan contoh tradisi kearifan lokal yang islami, dengan proses akulturasi pada zaman Walisongo.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan metode kajian literatur dengan merujuk pada beberapa penelitian yang sudah ada. Penelitian kualitatif dipandang penting, sebab penelitian model ini lebih menitikberatkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena budaya, bukan memandang secara parsial.⁹

Proses Akulturasi Budaya Islam dan Hindu-Buddha

Makna akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi.¹⁰ Akulturasi adalah suatu proses sosial, yang timbul karena suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam

⁸ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara*, No.02 (Juli-Desember, 2018), 150.

⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Nur Laily

kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Atau bisa juga didefinisikan sebagai perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Untuk memahami pengertian akulturasi dalam konteks budaya pertama-tama kita perlu memahami definisi budaya dan kebudayaan terlebih dahulu.¹¹

Akulturasi sering juga disebut sebagai transformasi budaya. Proses ini merupakan wahana atau area dua buah kebudayaan bertemu, di mana masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya. Untuk dapat berhasil dengan baik, proses akulturasi perlu memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya syarat persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Dapat diibaratkan persenyawaan ini sebagai penyerap sebagai bagian organik, atau penjiwaan kebudayaan. Syarat lain terbentuknya proses akulturasi adalah adanya keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Kemudian syarat fungsi, seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu manfaat yang tidak penting atau hanya sekedar tampilan, sehingga proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat. Dengan demikian, suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi kebudayaan sehingga akan memiliki daya tahan lama.¹²

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan liar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Sedangkan Soerjono dan Soekanto, mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima diantaranya adalah kebudayaan benda, sesuatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideology, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.¹³

Sejarah Indonesia masa lampau dapat diketahui bahwa masuknya agama-agama di Indonesia dari luar melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan lain sebagainya. Agama Hindu dan Budha lebih dulu masuk ke Indonesia dan memengaruhi lingkungan sekitar, hingga saat ini masih dapat kita temukan tradisi peninggalan Hindu dan Budha. Sebelum datangnya pengaruh Hindu dan Budha, kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia telah maju. Mereka telah mengenal cara bercocok tanam, berternak, dan berdagang. Mereka juga telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada permulaan tahun Masehi, telah terjalin hubungan dagang antara Indonesia dengan

¹¹ Endah Maryamah dan Ety Ratnawati, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon" *Jurnal Edukesos*, Vol. II, No. 2 (Desember, 2018), 211.

¹² Jurna Petri Roszi, Mutia, "Akulturasi Nilai-nilai Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-perilaku Sosial" *Fokus*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018), 178.

¹³ Soerjono, Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 112.

Nur Laily

India. Hubungan ini kemudian berkembang ke arah hubungan agama dan budaya. Hal ini disebabkan para pedagang dari India tidak hanya membawa barang dagangannya, akan tetapi juga membawa agama dan kebudayaan mereka.¹⁴ Seiring berjalannya waktu agama Islam masuk ke Indonesia. Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dari Arab dan Gujarat India. Para pedagang itu menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah Indonesia.¹⁵

Antara Islam dengan budaya Indonesia (peninggalan Hindu-Budha) mengalami akulturasi yang seimbang, sehingga membentuk budaya baru yang lebih tinggi. Percampuran dua budaya yang homogen, akan menimbulkan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya yang lebih maju sesuai dengan teori-teori sosial. Proses akulturasi antara agama Islam dengan budaya Hindu-Budha terkadang mengalami dominansi. Terkadang dalam akulturasi itu agama Islam bersifat dominan, akan tetapi di lain pihak budaya setempat yang dominan. Hal ini dapat terjadi merujuk sesuai berdasarkan kemaslahatan umat atau tujuan syari'atnya.

Akulturasi antara budaya Hindu-Budha dan Islam seringkali terjadi, salah satu contohnya yaitu tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* sebenarnya berasal dari tradisi Hindu-Budha, di mana terdapat juga tradisi *craddha*, namun setelah agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah yang mereka lakukan dengan tujuan agar agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dan tidak berbenturan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada.¹⁶ Para Wali tidak menghapus atau menghilangkan tradisi *nyadran*, akan tetapi menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam, sebagai contoh misalnya tradisi *craddha* pada masa Hindu-Budha biasanya menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya, kemudian pada tradisi *nyadran* para Wali menggantinya dengan membaca ayat Al-Qur'an, tahlil dan doa, ditambah dengan acara makan bersama yang merupakan acara *selamatan* atau *kenduri*.¹⁷

Proses akulturasi dalam tradisi *nyadran* dilakukan oleh para Walisongo. Sejak abad ke-15, para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut dengan dakwahnya, agar Agama Islam dapat dengan mudah diterima. Pada awalnya para Wali berusaha meluruskan kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa saati itu tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam dinilai musyrik. Agar tidak berbenturan dengan tradisi Jawa saat itu, maka para Wali tidak menghapuskan adat tersebut,

¹⁴ Dwi Ari Listiyani dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 3.

¹⁵ Kurnia Nandar Wati dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas V* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 3.

¹⁶ Choerul Anam, "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan" *Sabda*, No. 1, Vol. 12 (Juni, 2017), 81.

¹⁷ Mumfanti T, *Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa* (Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2007), 152.

Nur Laily

melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa. *Nyadran* dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.¹⁸ Akibat akulturasi yang dilakukan para Walisongo, ritual semacam *nyadran* dalam tradisi Hindu-Budha lambat laun terakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Pribumisasi ajaran Islam membuahakan sejumlah perpaduan ritual, oleh karena itu *nyadran* bisa merupakan modifikasi para Wali ketika memperkenalkan agama Islam di tanah Jawa. Langkah itu ditempuh para Wali, karena untuk melakukan persuasi yang efektif terhadap orang Jawa agar mau mengenali dan masuk Islam. *Nyadran* pun menjadi media siar agama Islam. Selain ritual *nyadran*, salah satu kompromi atau akulturasi budaya Jawa dalam Islam berupa penempatan nisan di atas jenazah yang dikuburkan.

Tradisi *Nyadran* Sebagai Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan lokal sendiri terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Sehingga jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁹

Pengertian kearifan lokal yang lain dikemukakan oleh Suhartini yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Sedangkan Fajarini mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, yang ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya. Istilah kearifan lokal adalah terjemah dari *local genius* yang pertama kali

¹⁸ Anonim, "Nyadran" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran><https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran>. Diakses pada 3 Januari 2020.

¹⁹ Maridi, *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air* (Surakarta: FKIP UNS, 2015), 22.

Nur Laily

diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.²⁰

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, *occupations* dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama.²¹ Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisir kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.²² John Haba menjelaskan dalam studinya tentang kearifan lokal, bahwa kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. Kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan.²³

Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal akomodasi di antara warga masyarakat.²⁴ Dengan demikian kearifan lokal dapat menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan lintas agama, bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang plural dan multikultural.

Sejatinya, budaya dan kearifan lokal lahir dari akal budi manusia. Akal dan budi ada pada setiap orang. Cipta akal budi yang disepakati keluhurannya sebagai norma perilaku bagi masyarakat

²⁰ Aji Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 29.

²¹ Nurma Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal" *Jurnal Ilda*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2007), 27.

²² Agus Riyadi, "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali", *Jurnal SMaRT*, Vol. 03, No. 02 (Desember, 2017), 144.

²³ Haba John, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso* (Jakarta: ICIP, 2007), 334.

²⁴ *Ibid.*, 11.

Nur Laily

tertentu menjadi budaya dan kearifan lokal. Akal dan budi sumbernya dari ruh. Orang yang satu dengan yang lain memiliki ruh yang serupa dari Tuhan. Karena itu manusia hanya satu, yang banyak adalah rupa manusia. Karena itu, budaya dilahirkan oleh manusia dalam masyarakat atau etnis atau bangsa tertentu meskipun rupanya berbentuk lokal, akan tetapi pada dasarnya bersifat universal.²⁵ Sesuai dengan karakter agama Islam, yang memiliki karakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal (budaya yang lebih dulu ada di suatu tempat), selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan nama “pribumisasi Islam”.²⁶

Kearifan lokal yang dilahirkan dalam masyarakat lokal tertentu akan menjadi warisan secara turun temurun dan menjadi kearifan lokal atau *local wisdom*.²⁷ Salah satu di antara nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah tradisi *nyadran* yang masih dilestarikan dan banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Nyadran merupakan upacara adat, salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu dianggap suci atau keramat. Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme, yang telah ada sejak zaman nenek moyang sebelum Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Indonesia. Kegiatan ini merupakan upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang di mana tujuannya adalah sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada desa sendiri, yang dikenal sebagai *Dhayang Desa*.²⁸

Tradisi *nyadran* awalnya sebuah bentuk upacara pemujaan roh para leluhur yang dilakukan oleh penganut Hindu-Budha.²⁹ *Nyadran* lekat dengan ajaran animism-dinamisme masyarakat pada saat itu. Sejak Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13, khususnya Jawa, *nyadran* telah ditransformasikan dalam bentuk dan makna yang berbeda. Pemujaan kepada roh para leluhur dirubah menjadi wujud ritual yang menunjukkan tanda bakti seseorang kepada ahli kubur yang telah mendahuluinya (dalam Islam sering disebut tanda bakti kepada orang tua dikenal dengan *birrul walidain*).

²⁵ Abdul Rahim Yunus, “Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)” *Jurnal Rihlah*, Vol. II, No. I (Mei, 2015), 10.

²⁶ Asnawan, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia” *Jurnal Falasifa*, Vol. 2, No. 2 (September, 2011), 91.

²⁷ Abdul Rahim, “Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis), 2.

²⁸ Muh. Barid nizarudin Wajdi, “Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk” *Proceedings Ancoms*, (Mei, 2017), 989.

²⁹ Wahid M, *Sunda Wivitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekas Banten* (Malang: UIN Malang, 2012), 72.

Nur Laily

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. *Nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. *Nyadran* adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya ruwah syakban. *Nyadran* adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur.³⁰ Menurut Prasetyo, *nyadran* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan *Sya'ban* (kalender Hijriyah) atau *Rumab* (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengunjungi sebuah makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.³¹

Pendapat serupa mengenai *nyadran* dikemukakan oleh Purwadi dalam bukunya, bahwa *nyadran* atau *sadranan* berasal dari bahasa sanskerta *sadra* yang artinya tradisi mengunjungi makan leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan.³² Karena lidah orang Jawa kesulitan mengucapkan kata *sadra*, maka kata *sadra* kemudian berubah menjadi kata *nyadran* yang memiliki arti ziarah kubur. Tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan.

Menurut Kartono dalam bukunya yang berjudul “*Nyadran dalam Perspektif Budaya*” dapat diketahui bahwa *Sadran* berasal dari kata *sraddha* yang artinya adalah suatu upacara menghormati dan untuk kebaikan keluarga yang sudah meninggal dunia. Kata *sraddha* mengalami perubahan tempat bunyi huruf sebuah kata atau biasa disebut dengan matatesi, sehingga kata *sraddha* berubah menjadi *sadranan* atau *nyadran*.³³

Nyadran biasanya dilaksanakan pada setiap hari ke-10 bulan Sya'ban. Tradisi *nyadran* ini merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah dengan melakukan secara besar-besaran. *Nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. *Nyadran* biasanya diawali dengan doa dan pembacaan ayat Al-Qur'an, zikir, tahlil, dan doa, kemudian ditutup dengan makan bersama (kenduri).³⁴ *Nyadran* menjadi acara yang penting bagi

³⁰ Anonim, “Nyadran” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran><https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran>. Diakses pada 3 Januari 2020.

³¹ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: PT. Insist Press, 2010), 2.

³² Purwadi, *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), 12.

³³ Kartono K. Partokusumo, *Nyadran dalam Perspektif Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1990), 3.

³⁴ Indah Nur Masita, “Uniknya Tradisi Nyadran, Ritual Adat Menyambut Bulan Ramadan” dalam <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2513180/uniknya-tradisi-nyadran-ritual-adat-menyambut-bulan-ramadan>. Diakses pada 3 Januari 2020.

Nur Laily

masyarakat Jawa dan hampir tidak pernah terlewat. Acara *nyadran* terdiri dari serangkaian kegiatan, yaitu upacara pembersihan makam, tabur bunga, dan acara selamatan atau bancakan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai tradisi *nyadran*, dapat diketahui bahwa tradisi *nyadran* merupakan ritual berkunjung ke makam para leluhur atau keluarga yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan tepatnya pada hari ke-10 di bulan Sya'ban, dengan tujuan membersihkan makam dan saling berkiriman doa.

Menurut keyakinan masyarakat, makanan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* memiliki makna. Ketan berasal dari bahasa Arab yakni *khatha'an* yang artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata kolak berasal dari kata *qola* artinya mengucapkan dan apem berasal dari kata *afwan* artinya permintaan maaf.³⁵ Tumpeng adalah nasi kerucut dengan sejumlah lauk pauk di sisinya yang bermakna untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.³⁶

Pelaksanaan tradisi *nyadran* pada umumnya dengan membaca doa dan ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an.³⁷ Tahap pertama pelaksanaan tradisi *nyadran* dimulai dengan membaca ayat suci Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan sambutan sesepuh desa dan kepala desa. Acara ini yaitu tahlilan yang di tengah lingkaran terdapat kenduri dan sesajinya. Tahap terakhir tabur bunga dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng dan makan bersama.

Masing-masing daerah memiliki cara yang berbeda dalam mengadakan acara *nyadran*. Acara *nyadran* diawali oleh kegiatan khas yaitu membersihkan makam para leluhur. Melalui kegiatan tersebut diharapkan rasa gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat akan semakin meningkat. Di beberapa daerah, masyarakat membersihkan makam sambil membawa *sadranan* yang terdiri dari nasi, sayur, dan lauk pauk yang diletakkan dalam sebuah keranjang. *Sadranan* tersebut akan ditinggalkan di lokasi makam beserta sejumlah yang untuk pengelolaan makam. Setelah itu, *sadranan* akan dibagikan kepada anak-anak dan fakir miskin yang telah menunggu di luar lokasi makam. Melalui hal tersebut diharapkan manusia dapat semakin menyadari bahwa setiap manusia memiliki status yang sama di hadapan Tuhan.³⁸

Tata cara pelaksanaan tradisi *nyadran* tidak hanya sekedar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, pengorbanan, ekonomi, menjalin silaturahmi. Tradisi *nyadran* juga menyimpan banyak nilai-nilai tasawufnya.

³⁵ Murdijati dan Lily, *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2010), 96.

³⁶ Remy Sylado, *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 80.

³⁷ Muhammad Solikin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 140.

³⁸ Rosalia Fransisca Irmawan, "Nyadran, Tradisi Unik Masyarakat Jawa Sambut Ramadhan" dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/05/17/nyadran-tradisi-unik> Diakses pada 3 Januari 2020.

Penguatan Nilai Tasawuf dalam Tradisi *Nyadran*

Sebagai salah satu kearifan lokal (*local wisdom*), tradisi *nyadran* memiliki nilai-nilai tasawuf sosial yang erat kaitannya antara manusia (*hablum minannas*), alam (*hablum min al-alam*), dan Tuhan (*hablum minallah*). Meski nilai-nilai dalam *nyadran* tinggi, namun masih sedikit yang meneliti dan mengembangkannya sebagai ilmu tasawuf. Saat ini, masyarakat justru terjebak pada faham *takfiri* (mengafirkan), *tabdi'* (membid'ahkan), *tasyri'* (mensyrikkan). Mereka belum meneliti, mengkaji secara ontology, epistemologi, dan aksiologi, namun buru-buru mengklaim dan mengasumsikan secara subjektif.³⁹

Praktik *nyadran* di berbagai daerah di Jawa memang berbeda. Namun substansinya sama, di antaranya wujud penghambaan pada Allah, rasa syukur, dan menghormati arwah leluhur serta menjaga keseimbangan dengan alam. Harmoni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan Allah terjaga lewat tradisi *nyadran*. Tradisi ini menjadi salah satu wahana untuk selalu dekat dan harmoni dengan Allah, manusia hidup dan yang sudah meninggal dunia, serta dengan alam.

Banyak nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam ritual tradisi *nyadran*. Tradisi ini tidak sekadar masalah makam/kuburan, namun erat kaitannya dengan kegiatan religius seperti doa, tahlilan, yasinan, manaqiban, pengajian, hingga wujud kemesraan dengan Allah dan alam. Di situlah *nyadran* memiliki akar-akar sufisme tinggi yang harus dikuatkan.⁴⁰

Tradisi *nyadran* mengandung beberapa nilai-nilai tasawuf yang harus dikuatkan sebagai wujud muslim yang taat pada Allah sekaligus tidak tercerabut dari akar budaya dan bangsanya. Sebab, umat Islam yang baik, dipastikan memiliki konsep dan praktik kebenaran agama dan kebenaran bernegara. Ada beberapa nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *nyadran*. Mulai dari *syauq* (kerinduan), taubat, *zuhud*, *al-bikmah*, *al-iffah*, *tarkus syahwat* (menahan hawa nafsu), dan *al-a'dl* (nilai keadilan).

Nilai tasawuf yang pertama yakni *syauq*. *Syauq* (kerinduan) yaitu rasa rindu yang bersumber dari hati yang merupakan buah cinta yang mendalam. Nilai *syauq* terangkum dalam *mahabbah* (kecintaan), yaitu rasa cinta dari lubuk hati yang paling dalam.⁴¹ Rindu yang dimaksud adalah cinta yang mendalam. Pelaku *nyadran* harus bisa mencintai Tuhan, manusia, dan alam sebagai wujud hamba yang taat.

³⁹ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Tasawuf Sosial Lewat Nyadran" dalam <https://filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id/2018/08/19/penguatan-tasawuf-sosial-lewat-nyadran/>. Diakses pada 3 Januari 2020.

⁴⁰ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-nilai Sufisme...", 153.

⁴¹ Ibid., 154.

Nur Laily

Nilai tasawuf yang kedua yakni taubat. Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali”. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.⁴² Jadi taubat merupakan upaya untuk meminta ampun kepada Allah Swt berdasarkan kesadaran dirinya bergelimang dosa. Nilai sebagai produk dari *mubasabatun nafsi*. Melalui *nyadran*, masyarakat bisa sadar karena sudah introspeksi diri. Ketika pelaksanaan *nyadran* di makam, masyarakat akan mudah ingat mati. Jika sudah demikian, maka mereka akan berpotensi tinggi bertaubat.

Tradisi *nyadran* juga menyimpan nilai tasawuf *zuhud*. Beberapa Ulama’ berpendapat bahwa *zuhud* adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram karena yang halal diperbolehkan oleh Allah Swt. Apabila Allah Swt memberikan sebuah kenikmatan kepada seorang hamba lantas dia bersyukur kepada-Nya, maka Allah Swt akan membalasnya dengan ganjaran yang setimpal. Sebagian yang lain berpendapat, apabila seseorang menafkahkan hartanya, selalu sabar, dan meninggalkan apa yang dilarang oleh *syara’*, alangkah lebih sempurnanya jika dia *zuhud* terhadap hal yang halal.⁴³ Dapat diartikan bahwa *zuhud* wujudnya meninggalkan dan tidak menyukai dunia secara berlebihan serta mengenyampingkan hal-hal duniawi untuk menuju, menyukai dan memuliakan hal-hal ukhrawi. Sebagai implementasi bentuk *zuhud*, pelaku tradisi *nyadran* apabila sudah bertaubat, maka ia akan mudah meninggalkan dunia secara batiniyah, karena meninggalkan di sini bukan berarti tidak membutuhkan dunia. Dunia yang dimaksud hanya menjadi jalan, bukan tujuan hidup.

Pendapat lain mengatakan, nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *nyadran* yakni *al-bikmah* dan *al-iffah*. *Al-bikmah* merupakan nilai kearifan, sesuai dengan nama kearifan lokal di mana tradisi *nyadran* sendiri merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. *Al-bikmah* meliputi ketajaman, intelegensi, kejernihan dalam berpikir. Kearifan di sini tidak hanya dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, namun juga menjaga kearifan lokal dari tradisi *nyadran* itu sendiri. Sebab, *nyadran* menjadi produk tradisi khas Islam Nusantara yang erat kaitannya dengan Tuhan, manusia dan alam.⁴⁴ Sedangkan *al-iffah* merupakan menjaga kesucian, meliputi kedermawanan, keteguhan hati, dan *wara’* (meninggalkan hal-hal yang syubhat). Aktualisasi dalam tradisi *nyadran* mengenai nilai *al-iffah*, kesucian masyarakat akan terjaga ketika mereka sudah dekat dengan Allah, manusia, dan alam. Kemesraan spiritual tersebut

⁴² Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2013), 116.

⁴³ Ibid., 153.

⁴⁴ Samkhun Najj, *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 56.

Nur Laily

akan lahir ketika mereka rajin berziarah kubur di kuburan para Wali, leluhur, orang tua yang sudah meninggal dunia.⁴⁵

Tradisi *nyadran* mengajarkan pula rasa untuk menahan hawa nafsu dan mengendalikannya ke jalan yang diridai Allah Swt (*tarkus syabwat*). Melalui *nyadran*, masyarakat akan ingat mati. Jika sudah ingat mati, mereka akan takut kepada Allah dan otomatis mampu menahan hawa nafsunya. Nilai lain yang terkandung yaitu *al-'adl*, berbuat keadilan yang meliputi sikap kasih sayang, bersahabat, dan *tawadhu'*. Keadilan di sini dimaknai sebagai karakter berbuat adil pada Tuhan, manusia, dan alam. Melalui *nyadran*, masyarakat akan selalu mengingat Tuhan, berbagi pada manusia lewat makanan, berbagi pada Wali, kyai, atau pahlawan yang sudah meninggal lewat doa dan tahlil, serta berbagi pada alam lewat doa.⁴⁶

Selain nilai-nilai tasawuf di atas, sejatinya tradisi *nyadran* mengandung nilai tasawuf sosial. *Nyadran* memiliki nilai *adhiblubung* karena wujud relasi antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan sebagai wujud laku tasawuf. Dalam penelitian Anam,⁴⁷ menemukan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Pertama, nilai gotong royong. Kedua, nilai persatuan dan kesatuan. Ketiga, nilai musyawarah. Keempat, nilai pengendalian sosial. Kelima, nilai kearifan lokal yang ditunjukkan pada saat memberikan makanan yang dibawa untuk diberikan kepada warga yang sedang melakukan *nyadran*.

Tasawuf sosial harus dipegang masyarakat, terutama para pelaku pembangunan dengan tujuan kesan negatif bagi masyarakat muslim Indonesia dapat dihilangkan. Apalagi, belakangan stigmatis terorisme bersumber dari Islam sangat lekat. Maka *nyadran* sebagai bentuk membentengi paham radikal harus dikuatkan melalui pendekatan tasawuf sosial.

Ketika Islam masuk di lingkungan masyarakat Jawa, aspek Islam yang dekat dengan tradisi Kejawaan adalah ajaran mistiknya, yaitu tasawuf. Hal ini terlihat jelas dari pandangan hidup orang Jawa yang memiliki kesamaan konsep dengan tasawuf. Misalnya: *urip iku sademo nglampahi, narimo ing pandum, sumarah, sabar, manunggaling kawulo gusti, sangkan paraning dumadi, sepi ing pamrib, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* dan sebagainya.⁴⁸ Pola seperti ini menghasilkan ilmu kehidupan yang tanpa disadari mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa yang beragama Islam. Maka penguatan tasawuf sosial ini harus dikembangkan dengan pendekatan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan

⁴⁵ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-nilai Sufisme...", 154.

⁴⁶ Ibid., 154.

⁴⁷ Choerul Anam, "Tradisi Sambatan dan...", 82.

⁴⁸ Joko Tri Haryanto, "Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer" *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2014), 280.

Nur Laily

tradisi, budaya, dan keinginan masyarakat. Lewat gerakan ini, tasawuf sosial bisa eksis, karena masyarakat dibekali dengan ilmu pengetahuan yang sangat dekat dengan tradisinya.

Kesimpulan

Berbagai ritual lokal tiap daerah berbeda, disebabkan faktor lingkungan. Salah satunya masyarakat Jawa yang masih meyakini akan tradisi *nyadran*, yaitu ritual berkunjung ke makam para leluhur atau keluarga yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan tepatnya pada hari ke-10 di bulan Sya'ban, dengan tujuan membersihkan makam dan saling berkiriman doa. Tradisi *nyadran* merupakan suatu wujud bentuk kearifan lokal yang memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang bijaksana.

Proses akulturasi dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Tradisi *nyadran* yang awalnya merupakan budaya umat Hindu-Budha dikemas oleh para Wali dengan kesan yang islami dengan menambahkan isi berupa doa dan tahlil namun tidak merubah bentuk aslinya. Hal ini dilakukan para Wali agar masyarakat Jawa lebih mudah menerima agama Islam.

Tradisi *nyadran* begitu banyak menyimpan nilai-nilai tasawuf. Diantaranya nilai *syauq* (kerinduan), taubat, *zuhud*, *al-hikmah*, *al-iffah*, *tarkus syahwat* (menahan hawa nafsu), dan *al-a'dl* (nilai keadilan). *Nyadran* juga mengandung nilai tasawuf sosial yang besar. Masyarakat memiliki kesadaran dalam bersosial masyarakat.

Tasawuf sosial harus dipegang masyarakat, terutama para pelaku pembangunan dengan tujuan kesan negatif bagi masyarakat muslim Indonesia dapat dihilangkan. Apalagi, belakangan terorisme bersumber dari Islam sangat lekat. Maka *nyadran* sebagai bentuk membentengi faham radikal harus dikuatkan melalui pendekatan tasawuf sosial.

Daftar Pustaka

Amin, Darori. *Islam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

An Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. terj. Umar Faruq. Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2013.

Anam, Choerul. "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan", *Sabda*, Vol. 12, No. 1, 2017.

Asnawan. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia". *Jurnal Falasifa*. Vol. 2, No. 2, 2011.

Azra, Azurmadi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.

Nur Laily

Haryanto, Joko Tri. “Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer”. *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2, 2014.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.

Ibda, Hamidulloh. “Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara”, *Jurnal Islam Nusantara*, No.02, 2018.

Irmawan, Rosalia Fransisca. “Nyadran, Tradisi Unik Masyarakat Jawa Sambut Ramadhan” dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/05/17/nyadran-tradisi-unik> Diakses pada 3 Januari 2020.

John, Haba. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Listiyani, Dwi Ari dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Maridi. *Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air*. Surakarta: FKIP UNS, 2015.

Maryamah, Endah, Ety Ratnawati. “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon”. *Jurnal Edukesos*, Vol. II, No. 2, 2018.

Masita, Indah Nur. “Uniknya Tradisi Nyadran, Ritual Adat Menyambut Bulan Ramadan” dalam <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2513180/uniknya-tradisi-nyadran-ritual-adat-menyambut-bulan-ramadan> Diakses pada 3 Januari 2020.

Mumfanti. *Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa*. Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2007.

Murdijati, Lily. *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2010).

Naji, Samkhun. *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Partokusumo, Kartono K. *Nyadran dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1990.

Prasetyo, Yanu Endar. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: PT. Insist Press, 2010.

Nur Laily

Purwadi. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas, 2006.

Ridwan, Nurma Ali. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Ibda*, Vol. 5, No. 1, 2007.

Riyadi, Agus. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali". *Jurnal SMaRT*, Vol. 03, No. 02, 2017.

Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.

Roszi, Jurna Petri, Mutia. "Akulturasi Nilai-nilai Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-perilaku Sosial". *Fokus*, Vol. 3, No. 2, 2018.

Simuh. *Islam Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Soerjono, Soekanto. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Solikin, Muhammad. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Solissa, Abdul Basir. *Al-Qur'an Pembinaan Budaya: Dialog Transformasi*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Sylado, Remy. *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.

Wahid. *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekas Banten*. Malang: UIN Malang, 2012.

Wajdi, Muh Barid Nizarudin. "Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk", *Proceedings Ancoms*, 2017.

Wati, Kurnia Nandar dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Yunus, Abdul Rahim. "Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)". *Jurnal Riblah*, Vol. II, No. I, 2015.